

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebab kematian terbesar pada abad ini salah satunya adalah penyakit kanker. Pertumbuhan abnormal dan tidak terkendali dari sel-sel tubuh sebagai tanda pertumbuhan munculnya kanker dalam tubuh manusia yang diakibatkan dari pola hidup yang salah menyebabkan peningkatan kasus kanker pada tahun-tahun terakhir seperti kebiasaan merokok, minuman beralkohol, makanan mengandung lemak jenuh, kehidupan seks bebas (Heming, 2005). Kanker serviks terjadi ketika sel-sel serviks menjadi abnormal dan membelah secara tidak terkendali pada leher rahim apabila terus-menerus membelah sehingga akan terjadi pembentukan suatu masa jaringan hal tersebut yang disebut dengan tumor dan tumor tersebut bisa bersifat jinak ataupun bersifat ganas. Jika tumor tersebut bersifat ganas, maka keadaannya disebut kanker serviks (Nugroho dan Utama, 2014).

Penyakit kanker serviks adalah jenis kanker yang paling banyak pengidapnya. Kanker yang menyerang pada wanita disebabkan oleh infeksi Human Papiloma Virus (HPV) dan hampir semua (99%) penderita kanker serviks disebabkan oleh infeksi HPV diperkirakan orang yang pernah melakukan hubungan seksual (WHO, 2013). Tahun 2008-2012 angka kejadian kanker di Indonesia meningkat 11,02 % dengan angka kejadian sebesar 1,4% penduduk sedangkan jumlah kematian meningkat 7,89%. (WHO, 2013). Wanita di Indonesia mempunyai angka kejadian kanker

serviks sebesar 0,017% dan kanker serviks merupakan urutan ke dua yang sering dialami oleh perempuan di Indonesia setelah kanker payudara (Globocan, 2012; *International Agency for Research on Cancer* (IARC), 2012).

Kematian akibat kanker serviks diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia setiap harinya atau setiap 72 menit satu wanita meninggal karena kanker ini. Tingginya angka ini biasanya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kanker serviks. Wilayah kasus kanker tertinggi dari provinsi-provinsi lainnya yaitu wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 4,1% penduduk sedangkan angka kejadian kanker serviks di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 0,42% wanita, Riset Kesehatan Dasar (Riskesda, 2013; DinKes Provinsi Yogyakarta, 2014).

Pakar medis memprediksi meluasnya penyakit ini karena banyak perempuan kurang memahami dengan penyakit yang disebabkan oleh (99%) dari kanker serviks penyebab terbesarnya adalah *Human Papiloma Virus* (HPV). Seputar gejala dan faktor risiko termasuk pengetahuan tentang penyakit kanker serviks. Pertambahan jumlah penderita kanker serviks yang menyerang pada leher rahim di tandai dengan kurangnya pengetahuan tentang kanker serviks. (Wulandari, 2008; WHO, 2013). Menurut Cahya (2007), Kanker banyak dialami pada wanita di usia produktif (berusia 30-40 tahun) lebih muda dibandingkan dengan pendapat DinKes Provinsi Yogyakarta (2011), yaitu cenderung muncul pada perempuan berusia 35-55 tahun namun dapat muncul pada usia lebih muda kanker serviks cenderung muncul di usia di atas 35

tahun, infeksi HPV paling sering terjadi pada umur 18-28 tahun yaitu jika perempuan melakukan hubungan seksual sekitar usia 20an.

HPV adalah kelompok virus yang dapat menginfeksi sel-sel pada permukaan kulit dan HPV Jenis 16 dan 18 merupakan tipe yang 70% paling sering penyebab terjadinya kanker serviks dan penularan HPV dapat melalui hubungan seksual (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Terdapat berbagai faktor resiko yang lainnya yang akan menyebabkan terkena kanker serviks yaitu seperti rokok, perineal hygiene, melakukan hubungan seksual dibawah usia 20 tahun dan sering berganti-ganti pasangan (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010; WHO, 2013). Rokok mempunyai resiko sebesar 2 kali terhadap kanker serviks (Sukaca, 2009). Menurut *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* (2013) dan *RisKesDa* (2013), perokok laki-laki sebanyak 67,0% dan perokok wanita sebanyak 2,7%. Perokok aktif di DIY dengan usia lebih dari 10 tahun sebanyak 21,2%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sawitri & Adiputra (2012), *Perineal Hygiene* yang buruk juga merupakan salah satu faktor resiko kanker serviks yang dominan di bandingkan dengan merokok. Kota Denpasar, tingginya risiko kanker serviks akibat *Perineal Hygiene* yang tidak tepat yaitu sebesar 29 kali dibandingkan dengan *Perineal Hygiene* yang baik.

Menurut Data dari Dinas Kesehatan Daerah Bantul (DinKes Bantul) terdapat 20% wanita pada tahun 2013 menikah diusia dibawah 20 tahun. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) (2013) dan *RisKesDas* (2013) hasil survey di Indonesia terdapat 12 provinsi yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar

62,7% remaja, usia kehamilan remaja yang berusia kurang dari 15 tahun sebesar 0,02% dan angka kehamilan berkisar 15-19 tahun sebesar 1,97% dan yang pernah melakukan aborsi 21,2% remaja. Wanita yang sudah menikah akan mempunyai resiko kanker serviks 3 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang belum menikah, terutama pada wanita yang menikah pada usia muda atau di bawah usia 16 tahun dan sering berganti-ganti pasangan (Nurwijaya, Andrijono & Suheimi, 2010). Data dari Dinas Kesehatan Daerah Bantul (DinKes Bantul) (2013), wanita yang menikah diusia dibawah 20 tahun terdapat 20 %.

Sesuai petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT didalam Al Qur'an surat Al-Isra:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Israa’: 32). Hikmah yang dapat kita petik ayat Al Qur’an diatas maka kita sebagai umat beragama islam harus selalu menjaga agamanya (kehormatan sebagai wanita) dan senantiasa menghindari zina karena perbuatan zina mempunyai dampak buruk dan akan menimbulkan risiko terkena bermacam-macam penyakit salah satu nya adalah penyakit kanker serviks.

Mendorong dan memberikan pendidikan kesehatan seperti memberikan pendidikan seks remaja untuk mengurangi kemungkinan infeksi virus HPV, tidak melakukan hubungan seks remaja, mengajarkan remaja mengenai *perineal hygiene* adalah peran perawat sebagai edukator dalam pencegahan kanker serviks (Afriatin & Ekawati, 2012). Masa remaja merupakan masa dimana terjadi nya kecepatan

perkembangan fisik, psikologis, emosional dan social. Proses tumbuh kembang, periode transisi akan selalu ada didalam kehidupan seorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Ali & Asrori, 2010).

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 5 januari 2015 dari hasil *survey* pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, jumlah siswa dari kelas X, XI, dan XII mempunyai jumlah 680 siswa dengan jumlah sebanyak 323 siswi dan 357 siswa. Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sudah pernah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai reproduksi dari pihak sekolah yang bekerjasama dengan puskesmas, namun di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta belum pernah dilakukan penelitian yang mengukur gambaran faktor risiko kanker serviks pada siswi tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti tentang persentase faktor risiko kanker servik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti sudah melakukan penelitian tentang bagaimanakan faktor risiko kanker serviks di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker serviks pada siswi-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui persentase faktor risiko vaksinasi HVP pada siswi-siswi sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Diketahui persentase riwayat keturunan pada siswi-siswi sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- c. Diketuinya persentase faktor risiko usia pertama kali berhubungan seksual dan berganti-ganti pasangan pada siswi-siswi sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- d. Diketuinya persentase faktor risiko rokok di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- e. Diketuinya persentase faktor risiko personal hygiene di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan sebagai referensi mutakhir data faktor risiko kanker serviks pada remaja putri agar dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dibidang kesehatan.

2. Bagi Praktik Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga pelayanan kesehatan khususnya perawat sebagai masukan untuk promosi kesehatan pencegahan kanker serviks di remaja putri.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data mengenai persentasi faktor risiko kanker serviks pada siswi-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

4. Bagi Responden

Sebagai acuan atau motivasi bagi sisiwi-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk mencari tahu informasi lebih dalam lagi tentang kanker serviks.

5. Bagi peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan agar penulis mendapatkan pengalaman langsung guna menyelesaikan penelitian sebagai menunjang syarat sarjana.
- b. Memperkaya pengetahuan tentang peran perawat sebagai penelitian dan manfaat hasil penelitian sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kanker serviks.

E. Penelitian terkait

Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian tentang mengetahui faktor-faktor risiko kanker serviks pada siswi, hanya terdapat penelitian dengan topik sama yaitu kanker serviks.

1. Retnosari (2010), Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang resiko kanker serviks terhadap motivasi untuk melakukan tes pap smear. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian *Non eksperimental* dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengumpulan sample yang digunakan pada penelitian adalah purposive sampling yaitu pengumpulan sample dimana responden ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

40 responden yang dibagi menjadi 20 kelompok eksperimen dan 20 orang kelompok kontrol. Analisa data yang digunakan adalah *wilcoxon* dan *Mann whitney*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi melakukan tes pap smear pada wanita di RT 09 Dusun Krapyak Kelurahan Triharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta dimana terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,687 dan untuk nilai $p = 0,000$ yang artinya nilai $p < 0,05$. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode yang digunakan berbeda dengan penelitian peneliti dan analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman* (r_s). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti dengan pendekatan *Cross sectional*.

2. Putra (2013), dengan judul penelitian ” Pengaruh edukasi tentang kanker serviks terhadap skor kesadaran bahaya penyakit kanker serviks (Ca cerviks awareness) di Dusun Demangan Desa Argodadi Bantul dan Komplek Pamungkas Yogyakarta”. Dengan metodologi penelitian *Quasy Eksperimental* dengan desain *pretest-posttest with control group* dengan jumlah responden 48 orang dan dikomplek pamungkas yogyakarta sebagai kelompok eksperimental, jumlah responden 32 orang. Teknik pengambilan adalah sample dengan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *paired sampling Test* untuk data yang distribusi normal sedangkan yang tidak berdistribusikan normal menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pretest total $p=0,047$, Asymp. Sig. (2-tailed 0,010 dan posttest total $p=0,000$. Penelitian ini

menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan atau bermakna terhadap Pengaruh edukasi tentang kanker serviks terhadap skor kesadaran bahaya penyakit kanker serviks (*Ca cerviks awareness*) di Dusun Demangan Desa Argodadi Bantul dan Komplek Pamungkas Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan yang pertama adalah dari tempat penelitian, yang kedua adalah tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran faktor risiko kanker serviks pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama meneliti kanker serviks.